

BAB II

BOIGRAFI MUHAMMAD SAID RIDLWAN DAN MUSTHAFA AL-GHALAYAIN

A. Biografi Muhammad Said Ridlwan

Muhammad Said Ridlwan merupakan putra dari pasangan KH. Ridlwan Abdul Rozaq dan Nyai Hj. Ruqoyyah, dia bungsu dari sebelas bersaudara. Orang tuanya merupakan pengasuh pondok pesantren Roudlotul Huffadz, Klodran, Semen, Kediri. Lahir Minggu Pon, 21 Juni 1981 M./ 18 Sya'ban 1401 H di Klodran, Kediri.

Muhammad Said Ridlwan merupakan keturunan dari KH. Abdul Karim dan Nyai Dlomroh, pendiri pondok pesantren Lirboyo Kota Kediri generasi ketiga dari keturunan. Sejak kecil dia hidup di lingkungan pesantren yang penuh dengan nilai-nilai keagamaan, religius dan harmonis serta berteman dengan teman-teman sebaya. Sejak kecil dia sudah diajarkan tentang ilmu agama dengan harapan kelak bisa mengamalkan dan menyebarkan ilmu yang dimilikinya.

Sejak kecil ayahnya sudah mengajarkan tentang dasar-dasar ilmu agama. Tidak beberapa lama dilanjut menuntut ilmu di pondok pesantren Lirboyo yang pada saat itu diasuh oleh Almarhum KH. Ahmad Idris Marzuqi, yang tidak lain adalah pamannya sendiri. Saat mengenyam pendidikan di pondok pesantren dia termasuk santri yang tekun dan semangat dalam mendalami ilmu agama, sehingga keilmuan yang dimilikinya terkenal matang dan mendalam.

Setelah selesai menempu pendidikan di pondok pesantren Lirboyo, selanjutnya dia melanjutkan pendidikannya ke Negara Yaman, di sana dia belajar kepada Habib Salim Assathiri di Rubath Tarim. Setelah selesai menempu pendidikan di Yaman dia pulang ke Indonesia dan berguru pada Habib Luthfi bin Yahya, Pekalongan, Jawa Tengah. Dengan didikan Habib Luthfi itulah dia memiliki cara berfikir yang tergolong unik, baik dan mendalam dalam berbagai hal.

Setelah menikah, dia lebih banyak menghabiskan waktunya dengan mengajar di Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo, memberikan kajian ekstra bagi para santri, dan aktif di Lajnah Bahtsul Masail Lirboyo serta aktif di beberapa organisasi keislaman masyarakat di Kediri.¹

B. Biografi Musthafa al-Ghalayain

Nama lengkap Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini adalah Musthofabin Muhammad Salim al-Ghalayini. Menurut pendapat Umar Ridha Kahala dalam kitab yang dikarangnya, yaitu kitab *Mu'jam al-Muallafin Tarajum Mushanafi al-Kutub al-Arabiyyah*, mengatakan bahwa Musthofa Al-Ghalayaini dilahirkan pada tahun 1303 Hijriyah atau bertepatan pada tahun 1808 Masehi. Al-Ghalayain hidup pada masa pemerintahan dinasti usmani yang saat itu pusat pemerintahannya berada di baghdad. Memasuki usia ke-59 tahun telah banyak predikat atau gelar yang diraihinya, selain beliau dikenal sebagai ulama yang mempunyai pemikiran modern dan berkaliber internasional beliau juga terkenal

¹Santri Ganteng, *Al-Difa' 'An al-Wathan, Kitab Cinta Tanah Air Karya Kiai Muda Lirboyo*, <https://www.pictame.com/user/serambilirboyo/2017/03/>, Di akses pada 20 Februari 2020 jam 20:19 WIB.

sebagai seorang sastrawan, penulis, penyair, orator, linguis, politikus, kolonnis maupun wartawan.²

Mushtafa al-Ghalayain lahir di kota Beirut, ibu kota negara Libanon. Ketika masih kecil Al-Ghalaya ini sudah memiliki kecerdasan intelektual melebihi teman-temanya yang seusianya. Salah satu gurunya yang terkenal adalah Muhyiddin al-Khayyath, Abdul Basith al-Fakhuri, Shalih al-Rofi‘ie dan lainnya. Al-Ghalayain belajar kepada guru guru tersebut ketika beliau menginjak pada pendidikan dasar. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah di tanah kelahirannya, beliau kemudian melanjutkan pendidikan tingginya di mesir, tepatnya di Universitas Al-Azhar Kairo, di sana beliau berguru kepada seorang yang di dunia Islam dikenal sebagai pembaharu pemikiran Islam, yakni Muhammad Abduh.³

Kemudian setelah al-Ghalayain berhasil menyelesaikan pendidikannya di Universitas al-AzharKairo, kemudia beliau kembali lagike kampung halamannya yaitu Beirut dan berusaha untuk mengamalkan seluruh ilmu yang telah diperoleh sekian lama ketika beliau berada di Kairo tersebut. Beliau aktif mengajar di beberapa Universitas, diantaranya adalah Universitas Umari, Maktab Sulthani, Sekolah Tinggi Usmani, dan Sekolah Tinggi Syari’ah lainnya.⁴

Selain aktif sebagai pengajar, al-Ghalayain juga sangat berminat dalam menggeluti dunia penerbitan. Al-Ghalayaian menerbitkan sebuah

²Umar Ridha Kahalah, *Mu’jam al-Muallifin* (Bairut: Maktabah al-Matsna), 277.

³ Kamus Hidupku, Biografi Syeikh Mustafa al-Ghalayain, <http://tsu-basith.blogspot.com/2016/06/biografi-syeikhmustafa-al-galayaini.html>, di akses 03 Maret 2020 jam 20:14.

⁴Mustafa al-Ghalayain, *Jami’ al-Durus al-‘arobiyah* (Bairut: Maktaba al-‘ishriyah, 1993), 6.

majalah *Nibrasy* di Beirut dan juga berpartisipasi aktif dalam dunia politik, yakni dengan bergabungnya al-Ghalayain kepada kelompok *Hizb al Ittihad al-Taraqqi* atau Partai Persatuan Pembangunan. Akan tetapi, tidak selang beberapa lama kemudian al-Ghalayai mengundurkan diri dari keterlibatannya di partai tersebut dan selanjutnya bergabung dengan *Hizb al-I'tilaf* (Partai koalisi). Sama seperti di partai sebelumnya, karena berbeda pandangan dan ideologi dengan golongan elit terpelajar yang bergabung dengan partai itu, al-Ghalayain lagi-lagi mengulangi keputusannya untuk keluar dari partai tersebut.⁵

Karena kecintaannya terhadap pendidikan, dia mempunyai keinginan yang kuat untuk mengabdikan dirinya kepada dunia pendidikan. Oleh karena itu beliau lagi-lagi pergi ke Beirut dan aktif sebagai tenaga pengajar. Di sela-sela kesibukannya sebagai tenaga edukatif, beliau mendapatkan kepercayaan dari pemerintah yang waktu itu negara berada di bawah pemerintahan raja Faisal untuk mengunjungi kota Damaskus, dan disanalah beliau diangkat menjadi pegawai di kantor administrasi keamanan publik sekaligus juga menjadi tenaga sukarela pada tentara Arab.

Sebagai seorang yang senang berkelana dan menjelajah dari suatu kota ke kota lain yang masih dalam lingkup tanah Arab, beliau pernah pergi ke Jordania Timur, di sana dia diangkat sebagai pengasuh dua anak dari seseorang yang bernama Amir Abdullah dan menetap di sana namun tidak terlalu lama. Perjalanan ke Jordania timur membuatnya tidak betah berlama-

⁵Rathomy, *Terjemah Idhotun Nasyiin*, 5.

lama dinegeri orang, kemudian dia kembali lagi ke Beirut. Tapi sesampainya di Beirut bukannya mendapatkan sambutan yang baik, melainkan suatu penahanan yang dilakukan oleh otoritas Perancis yang sudah lama berada di tanah Beirut untuk kemudian diasingkan ke negara palestina dan selanjutny amenetap di daerah Haifa. Setelah dibebaskan dari pengasingannya dan menghirup kembali kebebasan, beliau berniat kembali ke tanah kelahirannya, yaitu Beirut. Beliau ternyata masih mendapat kepercayaan dari rakyat Bairut untuk memangku beberapa jabatan sekaligus, di antaranya adalah dia diangkat sebagai kepala Majelis Islam, hakim Syari'ah serta penasehat pada Mahkamah Banding Syari'ah Sunni dan juga terpilih sebagai anggota dewan keilmuan Damaskus. Al-Ghalayain wafat di Beirut pada tanggal 17 Februari 1945 tepat diusianya yang ke 59 tahun.⁶

Adapun karya-karya Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini menurut Ibrahim Abdul karim yang dia tulis dalam bukunya yang berjudul *Abna' Al-Syarq*, antara lain:

1. *Idhatu An-Nasyi'in*
2. *Al-Hijab fi Al-Islam*
3. *Al-Islam Ruh al-Madinah aw al-Din al-Islam*
4. *Jami' al-Durus al-Arabiyah,*
5. *Nadzratu fi Kitab al-Sufur wa al-Hijab al-Mansub li Nadzari Zain alDin*
6. *Nadzaratu fi al-Lughah wa al-adab Diwan Sya''run.*⁷

⁶Ibid., 7.

⁷Khairuddin al-Zarkali, *al-'A'lam* (Bairut: Darul 'ilmi, 2002), jus 7, 244.

Menurut Heri Sucipto, kitab-kitab Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini di antaranya:

1. *Idhatu An-Nasyi'in*, kitab ini berisikan nasehat-nasehat atau arahan-arahan bagi kaum muda (remaja) agar mereka menjadi pribadi pribadi yang tangguh menyongsong masa depan yang penuh tantangan.
2. *Lubib al-Khiyar fi Sirah al-Nabi als-Mukhtar*, kitab ini membahas tentang sejarah hidupnya Nabi Muhammad SAW
3. *Jami' al-Durus al-Arobiyah*, kitab ini menjelaskan tentang macam-macam permasalahan yang ada dalam tata Bahasa Arab yang dijelaskan secara lengkap dan sistematis sehingga mudah untuk dipahami dan dipraktekkan.
4. *Al-Tsurayya al-Madhiyah fi al-Dhurus al-Arudhiyah*, kitab ini membahas tentang tata cara dan kaidah-kaidah dalam membuat syair.
5. *Uraij al-Zahr*, kitab ini berisikan tentang kumpulan kata bijak yang beliau klarang sendiri

Pada sisi lain pemikiran Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini dipengaruhi oleh pemikiran al Ghazali. Hal ini dapat dilihat dalam kitab *Idhatun An-Nasyi'in* yang di dalamnya terdapat kutipan tentang pemikiran al-Ghazali, misalnya pendapat Al-Ghalayaini tentang tata cara anak didik.⁸

⁸Maktabah As-Syamilah, <http://shamela.ws/index.php/author/354>. diakses pada tanggal 25-02-2020. 20:54 WIB.